

**PANDUAN PENULISAN
KARYA TULIS ILMIAH (KTI)
MAHASISWI PRODI D3 KEBIDANAN
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA MEDAN**



DAFTAR ISI

	Halaman
BAGIAN I PENDAHULUAN	4
BAGIAN II LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN KARYA ILMIAH	7
BAGIAN III KAIDAH PENULISAN KARYA ILMIAH	9
BAGIAN IV OUTLINE DAN URAIAN TOPIK KTI.....	10
BAB I PENDAHULUAN	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
BAB III METODE PENELITIAN	14
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	24
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	26
BAGIAN V TATA CARA PENULISAN	29
LAMPIRAN	37

Penanggung Jawab
Ketua Program Studi D3 Kebidanan

Editor Ahli

Iman Muhammad, SE., S.Kom., MM., M.Kes. (STMIK Logika)
Siti Aisyah, S.ST., M.K.M. (Institut Kesehatan Helvetia)

Pimpinan Umum

Dr. Hj. Razia Begum Suroyo, M.Sc., M.Kes.

Pimpinan Redaksi

Ramadhani Syafitri, SST., M.K.M.

Sekretaris Redaksi

Teguh Suharto, SE., M.Kes.

Dewan Redaksi

Nurul Mouliza, SST., M.K.M.
Debby Pratiwi., SST., M.K.M.

Tata Usaha

Program Studi D3 Kebidanan Institut Kesehatan Helvetia Medan
Jl. Kapten Sumarsono No. 107/Karya-I Medan
Telp. (061) 8465779 Fax: (061) 8456681

Diterbitkan Oleh:

*Program Studi D3 Kebidanan Institut Kesehatan Helvetia Medan
Jl. Kapten Sumarsono No. 107/Karya-I Medan
Telp. (061) 8465779 Fax: (061) 8456681*

BAGIAN I

PENDAHULUAN

1.1 Pengantar

Bagi mahasiswi Prodi D3 Kebidanan Helvetia yang akan mengakhiri studi diwajibkan menulis Karya Tulis Ilmiah (KTI) sesuai dengan standar penulisan ilmiah, walaupun sebenarnya penulisan karya ilmiah ini menunjukkan keragaman, baik format maupun urutan penulisannya.

Karya ilmiah merupakan karya berupa tulisan yang bersifat ilmiah. KBI (1983) menyebutkan karya artinya ciptaan (terutama hasil karangan) dan ilmiah artinya memenuhi syarat-syarat ilmu pengetahuan. Brotowijoyo (1985) menyebutnya sebagai karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar. Jadi karya ilmiah harus ditulis secara jujur dan memenuhi syarat-syarat ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, Karya Tulis Ilmiah (KTI) mahasiswi Prodi D3 Kebidanan Helvetia dapat berupa hasil penelitian yang dilaksanakan secara empirik (turun ke lapangan) atau hasil kajian pustaka (sekunder) berdasarkan referensi-referensi yang mutakhir.

Karya Tulis Ilmiah (KTI) adalah karya ilmiah yang ditulis mahasiswa jenjang D-III untuk melengkapi persyaratan program studi untuk memperoleh gelar Ahli Madya Kebidanan.

1.2 Syarat-syarat yang Harus Dipenuhi

Mahasiswi yang hendak menulis Karya Tulis Ilmiah (KTI) sebagai karya untuk mengakhiri studi pada D-III Kebidanan Helvetia dipersyaratkan:

1. Duduk di Semester 6 bagi D-III Kebidanan.
2. Telah mengikuti mata kuliah metode penelitian (Metopel)

1.3 Pengajuan Tugas Karya Ilmiah

1. Mahasiswa semester 5 wajib mengajukan maksimal 3 (tiga) judul kepada pembimbing yang telah ditunjuk atau penanggung jawab KTI atau dosen Metode Penelitian.
2. Pembimbing memilih salah satu judul mahasiswa yang diajukan sebagai tugas akhir dalam bentuk karya tulis ilmiah.
3. Judul yang telah disetujui segera dilaporkan ke bagian pendidikan
4. Melaksanakan bimbingan KTI dengan pembagian metode penelitian diajukan kepada pembimbing I dan hasil penelitian kepada pembimbing II.
5. Apabila KTI telah selesai, segera dilaporkan kepada bagian pendidikan untuk diajukan mengikuti ujian akhir (ujian akhir mempertahankan KTI-nya)
6. KTI yang telah disiapkan untuk ujian akhir harus membubuhkan tanda tangan pembimbing dan direktur.
7. Untuk menghadapi ujian akhir, KTI diperbanyak sebanyak 3 rangkap dan diserahkan kepada penguji paling lambat 1 hari sebelum ujian KTI berlangsung.

8. Setelah ujian selesai dan KTI telah disetujui dan telah dinyatakan lulus, mahasiswa wajib mencetaknya dengan luks dan diperbanyak 6 rangkap dan diserahkan kepada bagian pendidikan sebanyak 1 rangkap beserta CD (Softcopy), perpustakaan 1 rangkap, tempat penelitian 1 rangkap, pembimbing 1 dan 2 masing-masing 1 rangkap dan mahasiswa 1 rangkap. KTI tersebut diserahkan paling lambat 2 minggu setelah ujian KTI selesai.

BAGIAN II

LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN KARYA ILMIAH

Dalam upaya memudahkan mahasiswa dalam menulis karya tulis ilmiah, diketengahkan urutan langkah-langkah penyusunan karya tulis ilmiah mahasiswa sebagai berikut:

2.1. Memenuhi Masalah yang Akan Diteliti atau Ditulis

Masalah penelitian adalah sesuatu yang belum diketahui jawabannya, baik yang bersifat praktis maupun yang bersifat teoritis. Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan penulis untuk menelitinya. Suatu masalah hendaknya memenuhi empat syarat: (1) dapat diteliti, (2) mempunyai sumbangan kepada ilmu pengetahuan, (3) asli dan (4) layak (Huda, 2004). Dapat diteliti artinya bahwa masalah itu dapat dijawab dengan data empiris melalui penelitian. Data itu dapat ditemukan dan dapat dicari serta sampel data tersebut dapat diperoleh. Mempunyai sumbangan kepada ilmu pengetahuan artinya hasil penelitian dapat menambah wawasan keilmuan pada bidang ilmu yang ditekuni. Untuk menentukan apakah topik atau masalah yang diteliti cukup pantas untuk ditulis dapat ditanyakan kepada orang yang berwenang (Dosen Metopel, Dosen Pembimbing, Pudir 1, Direktur).

Masalah yang asli adalah sesuatu masalah yang ditemukan sendiri oleh peneliti. Masalah yang asli ini dapat ditemukan setelah membawa buku, hasil penelitian atau menelaah bahan-bahan yang relevan. Dengan pengalaman ini, dia akan menemukan sesuatu yang belum diketahui jawabannya. Tapi ada kalanya, peneliti hanya melakukan penelitian ulangan (replikasi). Penelitian replikasi diperolehkan untuk dilakukan. Replikasi tidak harus sama persis dalam segala hal.

Penelitian replikasi adalah penelitian yang menguji hasil penelitian sebelumnya. Apakah dengan instrumen atau responden yang berbeda akan menghasilkan temuan yang sama?

Kelayakan adalah suatu syarat yang sangat penting dalam penulisan karya tulis ilmiah. Kelayakan erat kaitannya dengan penggunaan waktu, tenaga dan sarana yang ada, serta biaya yang diperlukan.

2.2. Menetapkan Judul Karya Tulis Ilmiah

Setelah masalah penelitian teridentifikasi dan dipahami, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan judul penelitian atau judul karya tulis ilmiah. Judul hendaknya menggambarkan penelitian yang akan dilakukan. Jumlah kata dalam judul tidak lebih dari 20 kata. Diketik seluruhnya dalam huruf besar dan disusun secara ekspresif dalam kalimat tunggal dan majemuk sederhana, singkat dan cukup spesifik. Kata-kata seperti “penelitian tentang” dan “studi tentang” dihindari karena berlebihan.

Contoh-contoh judul KTI yang telah diuji:

1. Gambaran Kasus Tidnakan Episotomi di RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2008.
2. Pengetahuan dan Sikap Bidan Terhadap Pelaksanaan Komunikasi Therapeutik Pada Ibu Nifas di RSUD Dr. Pirngadi Medan.
3. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Akseptor KB dengan Kemandirian dalam Melaksanakan Program KB di Desa Paya Bakung Kecamatan Hampan Perak.
4. Tingkat Pengetahuan Ibu Postpartum Tentang Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir di Klinik Diana Sunggal Tahun 2008.

BAGIAN III

KAIDAH PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH

Karya tulis ilmiah mahasiswa harus dikemas sedemikian rupa dan ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mengikuti kerangka pikir yang logis dan jelas.

3.1. Format dan Isi KTI

Setiap karya tulis ilmiah (KTI) mahasiswa D3 Kebidanan Helvetia ditulis dengan format dan isi. Format diartikan sebagai bentuk, susunan atau organisasi suatu laporan. Dalam penulisan laporan karya tulis ilmiah terdapat dua format yaitu format bebas dan format terikat. Format bebas tidak terdapat batasan masalah disertai tinjauan pustaka dan penelitian yang terdahulu dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti serta membahas metode penelitian yang dipakai. Bab-bab selanjutnya memaparkan hasil-hasil penelitian.

Pada laporan format tetap, jumlah bab dan isi bab-bab mengikuti aturan tertentu. Jumlah bab berkisar antara 5 dan 6. Bila jumlah bab ada lima, topik-topik pembahasan adalah sebagai berikut: (1) Pendahuluan, (2) Tinjauan Pustaka, (3) Metode Penelitian, (4) Hasil Penelitian dan Pembahasan dan (5) Kesimpulan dan Saran. Kemudian, bagian-bagian pendahuluan berisi (1) Halaman Judul, (2) Lembar Pengesahan, (3) Abstrak, (4) Kata Pengantar, (5) Daftar Riwayat Hidup, (6) Daftar Isi, (7) Daftar Gambar, (8) Daftar Tabel, (9). Sedangkan Daftar Lampiran berisi (1) Instrumen Penelitian, (2) Hasil Perhitungan Statistik dan (3) Dokumentasi. Berikut ini adalah outline dan uraian masing-masing topik KTI:

BAGIAN IV
OUTLINE DAN URAIAN TOPIK KTI:

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah terbagi dalam dua kategori: masalah laten dan masalah rill. Masalah laten adalah masalah yang belum muncul kepermukaan. Sementara masalah rill adalah permasalahan yang benar-benar sudah terjadi di suatu lokus.

Latar belakang masalah merupakan bagian yang berisi hal-hal yang melatarbelakangi masalah penelitian. Bagian ini mengantarkan pembaca kepada masalah penelitian. Pada bagian ini dipaparkan konsep masalah yang diteliti dan argumentasi pentingnya penelitian. Pada bagian ini juga dipaparkan kenyataan yang ada yang tidak sesuai dengan harapan atau teori yang ada. Peneliti diperkenankan memilih antara masalah laten maupun rill.

Latar belakang masalah harus dibuat dalam model piramida terbalik, di mana permasalahan yang memiliki ruang lingkup paling besar ditempatkan paling atas dan seterusnya sampai ke permasalahan yang ada pada Lokus, misalnya: permasalahan busung lapar di Indonesia, kemudian di Provinsi Sumatera Utara, kemudian di Kabupaten Deli Serdang, kemudian di Puskesmas Galang.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian. Rumusan masalah biasanya ditulis dalam kalimat pertanyaan yang disusun dengan jelas dan tidak membingungkan; namun tidak boleh menggunakan tanda tanya. Dengan pertanyaan yang jelas akan mudah mengidentifikasi variabel-variabel apa yang ada dalam penelitian tersebut. Ada beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam merumuskan masalah penelitian, antara lain:

1. Rumusan masalah hendaknya singkat dan bermakna. Hindari rumusan masalah yang bersifat mendua.
2. Rumusan masalah hendaknya bentuk kalimat tanya.
3. Rumusan masalah hendaknya jelas dan konkrit.
4. Rumusan masalah hendaknya dirumuskan secara operasional.
5. Rumusan masalah hendaknya mampu memberi petunjuk tentang kemungkinan yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data.
6. Perumusan masalah hendaknya dibatasi ruang lingkupnya, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang tegas.

Beberapa contoh rumusan masalah dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penguasaan ibu hamil tentang hyperemesis gravidarum di Klinik Bersalin Erni tahun 2006 (satu variabel).
2. Apa saja faktor-faktor penghambat pelaksanaan imunisasi di Klurahan Helvetia (satu variabel).

3. Apakah ada hubungan positif antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan frekuensi pemeriksaan kehamilan selama masa kehamilannya (dua variabel).

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk apa yang dicari, yaitu jawaban masalah penelitian. Tujuan penelitian mengacu kepada rumusan masalah. Misalnya untuk masalah penelitian di atas, rumusan tujuan dapat berbunyi sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan ibu hamil tentang hyperemesis gravidarum di Klinik Bersalin Erni Medan tahun 2008.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pelaksanaan imunisasi di Kelurahan Sunggal.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan frekuensi pemeriksaan kehamilan selama masa kehamilannya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat ditinjau dari segi praktis dan teoritis. Dari segi teoritis dimaksudkan untuk mengembangkan suatu teori, apakah untuk menguatkan atau melemahkan teori. Tidak semua penelitian mempunyai manfaat teoritis. Dari segi praktis, manfaat penelitian dimaksudkan untuk praktek lapangan. Dalam contoh di atas, misalnya hasil penelitian dapat digunakan untuk

menambah materi kurikulum D3 Kebidanan tentang pentingnya pemeriksaan ibu hamil secara terjadwal.

1.5. Hipotesis (bila perlu)

Hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Tidak semua penelitian memunculkan hipotesis secara eksplisit dirumuskan. Biasanya dalam penelitian kuantitatif yang melibatkan lebih dari satu variabel perlu memunculkan secara eksplisit hipotesisnya.

Hipotesis dilihat dari kategori rumusannya dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) hipotesis nihil (H_0) atau hipotesis alternatif (H_a) atau hipotesis kerja. Hipotesis nihil dirumuskan dalam kalimat ingkar sedangkan hipotesis alternatif dirumuskan dalam kalimat deklaratif. Mislanya, rumusan hipotesis alternatif “Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan frekuensi pemeriksaan kehamilannya”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, tinjauan pustaka tetap dianggap perlu, sepanjang sumber penunjang teorinya relevan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam tinjauan pustaka hendaknya penulis selektif, komparatif dan analisis memilih bahan pustaka sebagai penunjang atau teori dalam menjelaskan permasalahan karya ilmiah yang ditulis. Seperti selektif berarti semua bahan yang dihimpun dan digali informasinya, akhirnya dipilih yang paling tinggi relevansinya dengan penelitian yang dilakukan. Sikap komparatif berarti perbandingan antara bahan rujukan dilakukan untuk melihat kekuatan dan kelemahan masing-masing pendapat para ahli. Sikap analisis berarti penganalisisan berbagai teori atau pendapat dilakukan untuk mendapat suatu ramuan baru dalam rangka menunjang hipotesis yang dianut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan bagian penelitian yang berisi uraian-urian tentang gambaran alur penelitian yang menggambarkan pola pikir peneliti dalam melakukan penelitian yang lazim disebut paradigma penelitian. Pada bagian ini juga diuraikan jenis atau bentuk penelitian, seperti deskriptif, korelasional, eksperimen atau kuasi eksperimen atau studi kasus. Penelitian deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu dan cermat apa adanya, tanpa membuat suatu perlakuan. Penelitian deskriptif tidak menjelaskan hubungan di antara variabel, tidak menguji hipotesis atau melakukan prediksi.

Penelitian korelasional merupakan kelanjutan penelitian deskriptif yang menggambarkan hubungan di antara variabel-variabel yang diteliti. Hubungan dapat bersifat positif atau negatif. Mislanya penelitian tentang hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan pemeriksaan kehamilannya, ingin memperoleh keterangan apakah ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu hamil dengan frekuensi pemeriksaan kehamilannya. Hubungan yang dicari itu disebut korelasi. Penelitian korelasi bertujuan sejauh mana variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi pada faktor lain.

Menurut Guilford (1965) menuliskan kategori sebagai berikut:

< 0,20	= hubungan rendah sekali
0,20-0,40	= hubungan rendah tetapi berarti

0,40-0,70 = hubungan yang cukup berarti

0,70-0,90 = hubungan yang tinggi atau kuat

Penelitian eksperimen ditujukan melihat hubungan sebab akibat dengan cara memanipulasi satu atau lebih variabel pada suatu kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami manipulasi (perlakuan).

Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Subjek yang diteliti terdiri dari satu unit atau kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus. Kasus dalam terbatas pada satu orang, lembaga, keluarga, peristiwa, desa, kelompok manusia. Studi kasus umumnya menghasilkan gambaran hasil pengumpulan dan analisis data kasus dalam jangka waktu tertentu.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian (Lokus)

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilaksanakan. Tempat penelitian dapat dilakukan di sekolah, kantor instansi pemerintah atau swasta, rumah sakit, klinik kampung, kota, dsb. Contoh: penelitian dilakukan di Praktek Bidan Swasta Erni, Am.Keb. Jl. Suluh No. 23 Medan.

3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merujuk kepada periode pelaksanaan penelitian. Contoh: waktu yang diperlukan untuk penelitian ini adalah 3 bulan mulai dari Juni sampai dengan Agustus 2020.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi sasaran penelitian berhubungan dengan sekelompok subjek, baik manusia, gejala, nilai tes benda-benda, ataupun peristiwa. Populasi yang diteliti mungkin terbatas, mungkin pula tidak, bergantung kepada perumusan penelitian. Seringkali suatu populasi dianggap tidak terbatas karena ukurannya begitu besar, tetapi sesungguhnya populasi itu terbatas. Misalnya, penderita TBC merupakan populasi tidak terbatas karena tidak diketahui jumlahnya sampai saat ini. Setelah dibatasi penderita TBC di Medan dalam kurun waktu tertentu barulah menjadi populasi terbatas. Namun kita tidak dapat meneliti segenap penderita TBC secara langsung, padahal tujuan penelitian ini menemukan generalisasi (sampel yang diteliti tetapi berlaku untuk populasi) yang berlaku secara umum. Untuk itu, dalam penelitian dipergunakan sebagian saja populasi itu yang disebut sebuah sampel, yang dipandang representatif terhadap populasi.

Ada dua metode pengambilan sampel, yaitu pengambilan sampel secara acak dengan menggunakan *random sampling* dan tidak diacak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan tertentu. Ada empat rancangan sampling dalam kategori sampel acak, yaitu (1) sampling random sederhana, (2) sampling sistematis, (3) sampling berstrata, dan (4) sampling kluster.

Sampling random sederhana dilakukan dengan cara menuliskan semua populasi dalam secarik kertas, kemudian mengundinya sampai kita memperoleh jumlah yang dikehendaki. Cara ini kurang praktis bila menggunakan populasi besar. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan cara kedua yaitu tabel random.

Sampling sistematis juga menggunakan tabel random. Dalam sampling sistematis, sampling yang pertamalah yang dipilih secara random. Sampel-sampel berikutnya ditarik dengan mengambil jarak tertentu. Misalnya, populasi berjumlah 200, diperlukan 20. Perbandingan ukuran populasi dengan ukuran sampel adalah $200/20 = 10$. Jika sampel pertama terpilih nomor 8, maka sampel berikutnya adalah $(8+10) = 16, 26, 36, 46, 56$ dst.

Sampling berstrata melibatkan pembagian populasi ke dalam kelas, kategori atau kelompok yang disebut strata. Karakteristik strata bisa berupa kota, daerah, suku bangsa, jenis kelamin, status, usia dan sebagainya. Ada dua jenis sampel berstrata yaitu proposional dan nonproposional. Berstrata proporsional, sampel diambil dari setiap strata dengan memperhatikan jumlah masing-masing populasi. Contoh: ada tiga strata penderita TBC yaitu (1) dewasa = 300 pasien, (2) remaja = 200 pasien dan (3) anak-anak = 400 pasien. Dari setiap strata diambil 10% untuk menjadi sampel. Dengan demikian sampel dewasa menjadi = 30, remaja = 20 dan anak-anak = 40.

Berstrata nonproposional dapat dilakukan dengan menyamakan rata-rata sampel dari setiap strata untuk memperoleh jumlah sampel 90. Dengan demikian sampel dari setiap strata ialah dewasa = 30, remaja = 30 dan anak-anak = 30.

Sampel Klaster (*cluster*) dilakukan dengan membagi tingkatan-tingkatan (tahapan-tahapan) pengambilan sampel berdasarkan pada sekolah, kelas, kecamatan, desa, lingkungan, dst. Misalnya kita ingin meneliti “Persepsi masyarakat Kecamatan Helvetia terhadap penyakit flu burung”, maka yang menjadi sampel klaster adalah kelurahan dan lingkungan. Secara acak, kita ambil

10 kelurahan dan dari masing-masing kelurahan diambil 3 lingkungan. Dengan demikian, dilakukan sampel kluster dua tahap, yaitu kelurahan dari kecamatan dan lingkungan dari kelurahan.

Berikut contoh penarikan sampel secara acak, dan jumlah sampel diambil mengacu kepada rumus **Slovin** (Notoatmodjo,2006).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{52}{1 + 52 (0,05)^2} = 46 \text{ sampel}$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : jumlah populasi

e : persen kelonggaran ketidaktelitian kesalahan dalam pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan. Dalam penelitian ini digunakan nilai 5% (0,05).

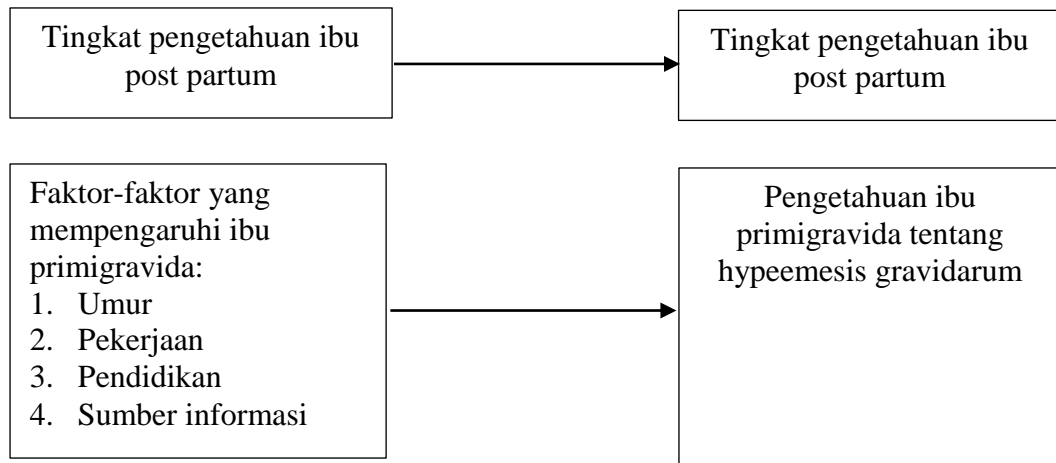
Sampling tidak acak (nonrandom) terdiri atas (1) sampling kebetulan, (2) sampling kuota, (3) sampling purposif. Sampling kebetulan adalah pengambilan sampel secara kebetulan tanpa direncanakan. Siapa saja yang ada ditetapkan menjadi sampel. Sampling kuota adalah pengambilan sampel berdasarkan kuota yang diperlukan dari setiap strata. *Sampling purposif* adalah pengambilan sampel untuk suatu tujuan dengan cara menetapkan karakteristik tertentu yang dianggap mewakili populasi.

3.4. Kerangka Konsep

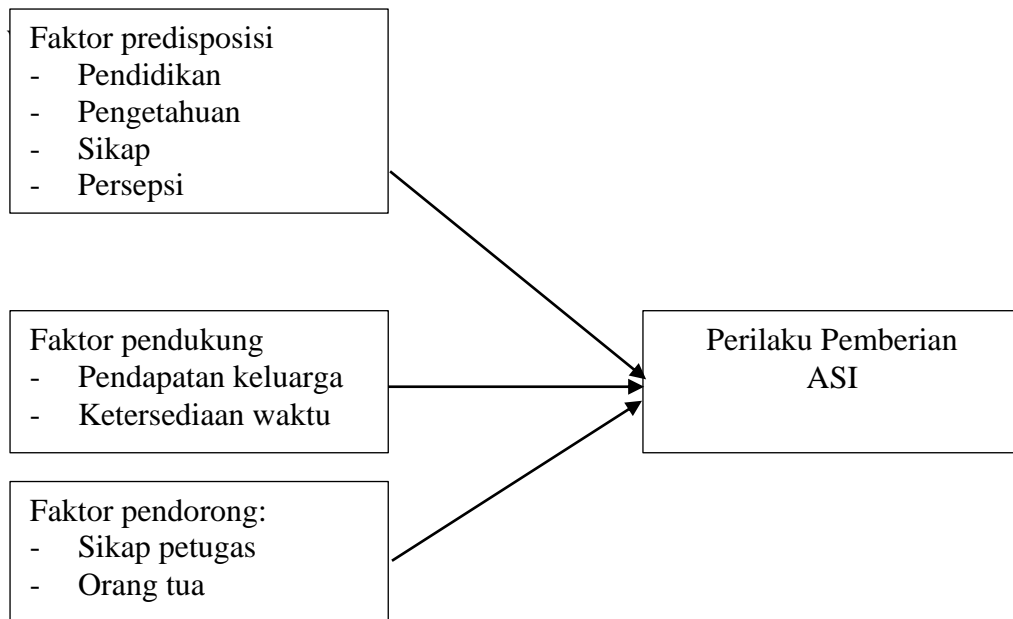
Kerangka konsep adalah alur penelitian yang memperlihatkan variabel-variabel yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi. Atau dengan kata lain dalam

kerangka konsep akan terlihat faktor-faktor yang terdapat dalam variabel penelitian.

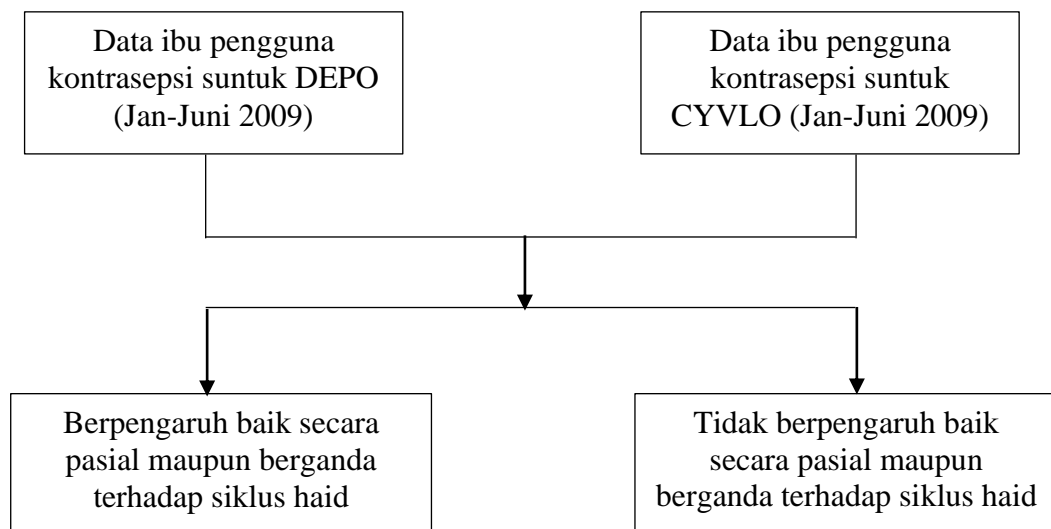
Contoh :



Contoh lain kerangka konsep. Penelitian korelasi (hubungan antar



Contoh kerangka konsep penelitian perbandingan



3.5. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan yang digunakan untuk mendefinisikan variabel-variabel atau faktor-faktor yang mempengaruhi variabel pengetahuan.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, tentu akan melakukan proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data tentu harus sesuai dengan sifat atau karakteristik penelitian itu sendiri. Beberapa cara mengumpulkan data, antara lain: interview (wawancara), angket, observasi, test, dokumentasi dan lainnya.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data secara langsung oleh peneliti dengan responden atau subjek dengan cara tanya jawab sepihak secara sistematis. Wawancara dapat dilakukan secara berstruktur dan tak berstruktur. Wawancara terstruktur menunjukkan bahwa pertanyaan dan alternatif jawaban telah ditetapkan terlebih dahulu peneliti dan responden hanya memilih alternatif jawabannya. Keuntungannya, jawabannya dengan mudah dapat dikelompokkan, dianalisis dan prosesnya lebih terarah. Wawancara tak terstruktur lebih bersifat informal. Subjek diberikan kebebasan memaparkan dan mengungkapkan pandangan, pendapat, fakta berdasarkan atas pertanyaan yang dikemukakan. Kelemahannya sering tidak terarah dan sulit mengelompokkannya dan menganalisisnya. Sebaiknya peneliti sewaktu melakukan wawancara, baik terstruktur maupun tak terstruktur melengkapinya dengan pedoman wawancara.

Angket adalah instrumen pengumpulan data yang bersifat daftar pertanyaan yang disampaikan dengan responden untuk dijawab secara tertulis. Angket dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Langsung apabila

angket tersebut langsung diisi orang yang diminta mengisinya, sedangkan tidak langsung apabila seseorang diminta pendapatnya tentang orang lain. Angket juga dapat berbentuk tertutup dan terbuka. Angket tertutup merupakan angket yang menghendaki jawaban pendek atau dengan memilih alternatif jawaban. Contoh: apakah ibu setuju pemberantasan flu burung dimulai dengan memvaksinasi milik sendiri?

- a. Setuju
- b. Kurang setuju
- c. Tidak setuju (skala likert, dalam Sugiyono, 2006)

Angket terbuka atau angket isian merupakan angket yang berupa item-item pertanyaan yang tidak disertai alternatif jawaban, melainkan mengharapka responden untuk mengisi dan memberi komentar atau pendapat. Contoh bagaimana pendapat ibu tentang penganggulangan flu burung saat ini?

- a.
- b.

Adakalanya digunakan angket gabungan antara tertutup dan terbuka. Contoh: 1. Apakah menurut Bapak pemberantasan flu burung telah maksimal? 2. Jika Bapak berpendapat belum, kemukakan usaha-usaha apa yang harus dilakukan: (a). (b). (c).

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap subjek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan cara

mengamati subjek tanpa menggunakan alat sebagai perantara. Sedangkan observasi tidak langsung menggunakan alat.

Test adalah serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu. Beberapa jenis test yang biasa digunakan adalah tes kepribadian, tes bakat, tes inteligensi, tes minat dan tes prestasi.

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.

3.7. Pengolahan Data

Menurut Notoatmodjo (2007), data yang terkumpul diolah dengan cara manual dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Proses *editing*

Dilakukan dengan memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner dengan tujuan agar data diolah secara benar sehingga pengolahan data memberikan hasil yang menggambarkan masalah yang diteliti.

2. Proses *coding*

Pada langkah ini penulis melakukan pemberian kode pada variabel-variabel yang diteliti, misalnya responden diubah menjadi nomor: 1, 2, 3, . . .42.

3. Proses *tabulating*

Untuk mempermudah pengolahan dan analisis data serta pengambilan kesimpulan kemudian memasukkan ke dalam bentuk distribusi frekuensi.

3.8. Teknik Analisis Data

Di sini diuraikan langkah-langkah dalam mengelolah data dan teknik-teknik dalam menganalisis data. Sebutkan alat yang digunakan untuk mengolahan data, yaitu program komputernya dan rumus statistiknya. Teknik analisi dapat juga hanya dengan persentase, tabel atau diagram.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan hasil-hasil penelitian berdasarkan masalah penelitian. Bila penelitiannya memiliki hipotesis, susunannya adalah (1) hasil penelitian, (2) pengujian hipotesis, dan (3) pembahasan. Bagian pembahasan merupakan upaya penafsiran terhadap hasil penelitian dan menghubungkannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada. Untuk lebih jelasnya ketiga susunan diuraikan sebagai berikut. Hasil penelitian merupakan paparan hasil bersih hasil analisis data. Penghitungan statistik dan cara menghitungnya tidak perlu dilaporkan. Cara menghitung statistik dilaporkan pada bagian teknik analisis data. Disarankan perhitungan statistik dapat dimuat pada lampiran. Hasil bersih yang dilaporkan dapat berupa angka yang menyatakan jumlah, persentasi, proporsi dan lainnya. Dalam bagian ini juga dipaparkan gambaran-gambaran hasil angket berupa tabel-tabel yang disertai penjelasan tabel tersebut.

4.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bagi penelitian yang mempunyai hipotesis dilakukan dengan teknik statistik yaitu berdasarkan teori probabilitas yang diuji adalah seberapa jauh hubungan atau perbedaan dua fenomena yang diamati. Apakah suatu fenomena terjadi secara kebetulan atau bukan, atau karena kesalahan sampling atau disebabkan oleh fenomena lain yang telah diduga adanya sebelumnya. Cara pengujiannya adalah membandingkan indeks perhitungan

dengan nilai kritis. Hipotesis dapat ditolak atau diterima tergantung pada hasil perbandingan nilai hitung dengan nilai kritis. Biasanya bila nilai hitung lebih besar dari pada nilai kritis, maka hipotesis alternatif diterima, bila sebaliknya, hipotesis nol ditolak. Dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel itu. Makin tinggi tingkat pendidikan ibu hamil, semakin tinggi pula dia menerima kehamilannya selama masa kehamilan.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian adalah bagian yang menyajikan penafsiran dari hasil-hasil penelitian, pengujian hipotesis, membandingkan temuan-temuan itu dengan penelitian lain yang serupa atau dalam daerah penelitian yang sama, dan kemudian tujuan penelitian itu untuk menguji suatu teori, membandingkan teori-teori itu dengan temuan yang ada. Bagian ini bisa diakhiri dengan mengemukakan keterbatasan hasil-hasil analisis data.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan adalah kristalisasi dari hasil interpretasi yang dirumuskan secara ketat dan padat. Kesimpulan juga berupa abstraksi dari pembahasan temuan yang disajikan secara berurutan sesuai dengan tujuan penelitian.

5.2. Saran-saran

Saran adalah kelanjutan logis kesimpulan. Saran-saran diberikan berdasarkan temuan-temuan penelitian yang sedang dilaporkan. Saran-saran bisa bersifat praktis yang berhubungan dengan pelaksanaan suatu program dan teoritis berupa usul modifikasi atau penggunaan teori berdasarkan temuan penelitian. Saran-saran dapat diakhiri dengan ajakan bagi peneliti lain untuk memperluas kajian dari sisi lain.

5.3. Daftar Pustaka

Daftar pustaka mengandung sejumlah literatur yang dijadikan referensi dalam kepentingan penelitian yang dipergunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah. Daftar pustaka yang dicantumkan adalah yang benar-benar menunjang kepentingan penelitian. Fungsinya adalah untuk membantu pembaca yang berminat dalam memperluas sumber referensi atau tertari membaca sumber aslinya.

Dalam penulisan daftar pustaka dapat diikuti petunjuk-petunjuk yang berlaku umum. Memang dalam beberapa tulisan terdapat perbedaan-perbedaan

dalam gaya penyajiannya. Berikut ini diuraikan cara menuliskan daftar pustaka yang berlaku umum. Unsur yang ditulis dalam daftar pustaka secara berturut-turut meliputi (1) nama pengarang ditulis dengan urutan nama akhir, nama awal, nama tengah, tanpa gelar akademik, (2) tahun penerbitan, (3) judul, termasuk sub judul, (4) tempat penerbitan dan nama penerbit.

Nama pengarang yang terdiri dari dua bagian ditulis dengan urutan: nama akhir diikuti koma, nama awal (disingkat atau tidak) diakhiri dengan titik. Tahun terbit titik kemudian nama buku digaris bawah atau cetak miring titik, tempat penerbitan titik dua dan terakhir nama penerbit titik. Perhatikan contoh di bawah ini, yakni sumber dari buku: satu spasi untuk intra buku dan dua spasi antar buku.

Surakhmad, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

Jika ada beberapa buku yang diterbitkan dalam tahun yang sama oleh pengarang yang sama, maka tahun penerbitannya diikuti a, b, c, dst.

Surakhmad, Winarno. 1980 a. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

Sumber dari artikel dalam buku kumpulan artikel (ada editor), ditulis seperti menulis sumber dari buku ditambah (ed), hanya judul artikelnya tidak digarisbawahi atau dimiringkan.

Sumber dari artikel dalam jurnal. Tulis judul artikelnya tanpa digarisbawahi atau dimiringkan, tetapi diberi tanda kutip awal dan akhir, kemudian tulis nama jurnal (majalah ilmiah) ditulis dengan garis bawah atau dimiringkan. Hanya huruf awalnya dalam huruf besar. Bagian akhir berturut-turut

ditulis tahun (volume), nomor dan nomor halaman dari artikel tersebut.

Contohnya:

Hasibuan, Ahmad Laut. 2003. "Sumber Daya Manusia dalam Visi Global". *Akademia*. Vol 9, Nomor 7 Juli 2005, 51.

Contoh penulisan daftar pustaka menurut acuan APA 1994:

Buku:

Dick, R, & Ramson, S. (2002). *Nursing Culture Issues and Developments*. Sydney: W.B. Saunders Comp.

Bjork, R.A (1999). Retrieval Inhibition, dalam Roediger, H.L. & Craik, F.I.M (Eds), *Varieties of Memory & Consciousness* (hlm. 309-330). Hillsdale, NJ: Erlbaum.

Jurnal:

Fagard, R.H. (2003). Epidemiology of Hipertension in Ederly. *American Journal of Geriatric Cardiology*, 11 (1), 3-28.

Surat Kabar

Peran Enterpreneur dalam Pendidikan Profesi. (15 Juli, 2003). Kompas, hlm. 1 % 8.

Sumber Elektronik (Website):

Barbara, A. I. 2006. *Maternal Mortality Rate. Medical Journal* (online) Vol. 3 No. 1 (<http://olam.ed.aseudu/epaal/>, diakses oleh: Iman Muhammad, 24 Maret 2007, 23: 30 wib).

Kumaidi, 2006. *Pengukuran Hasil Belajar, Jurnal Ilmu Pendidikan* (online) Jilid 5, No. 3 (<http://www.malang.ac.id>, diakses oleh: Iman Muhammad, 25 Mei 2007, 08.30 wib).

Lubis, Nabilah. 2005, *Hukum Perkawinan Islam*. (<http://www.binadarma.co.id>, diakses oleh: Syarifah Aini, 13 Juli 2008, 01:30 wib).

BAGIAN V

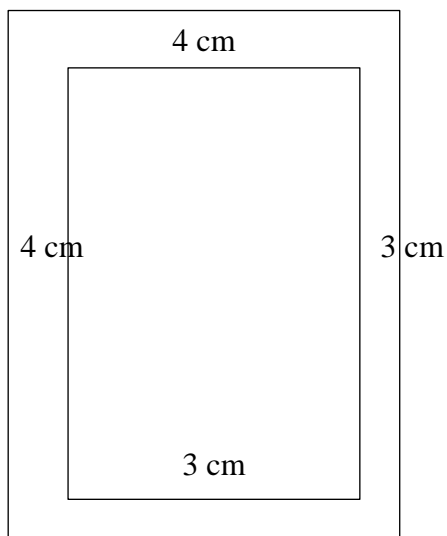
TATA CARA PENULISAN

5.1. Kertas

Kertas yang dianjurkan untuk digunakan dalam penulisan karya ilmiah adalah jenis HVS ukuran (paper size) A4 (lebar 21 cm dan panjang 29,7 cm atau kuarto (letter) 21,59 cm dan panjang 27,94 cm). Berat kertas 70 atau 80 gram.

5.2. Margin

Margin atau tepi kanan adalah 3 cm, kiri 4 cm, atas 4 cm dan bawah 3 cm digambar sebagai berikut:



5.3. Penulisan Tabel

Dalam penulisan:

- 1) Jenis tabel adalah tabel terbuka, dengan nomor tabel (diurut dengan angka arab besar) ditulis dengan huruf besar dan ditempatkan simetris di tengah baris.

- 2) Dua spasi di bawahnya, judul tabel ditulis dengan huruf besar, ditempatkan simetris di tengah baris. Jika judul lebih dari satu baris, maka jarak antara baris dibuat satu spasi dan disusun membentuk piramida terbalik/centering horizontal.
- 3) Dua spasi berikutnya adalah tabel
- 4) Jarak tabel dengan teks berikutnya adalah dua atau tiga spasi.

TABEL 4.2
DISTRIBUSI PENDUDUK DESA P.1 PURWODADI KEC O MANGUNHARJO
KABUPATEN MUSI RAWAS PROPINSI SUMATERA SELATAN
MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN
TAHUN 2020

Golongan Umur (tahun)	Jumlah			
	Pria		Wanita	
	f	%	f	%
20-35	5	33,33	7	35
26-30	8	53,33	10	50
> 30	2	13,34	3	15
Jumlah	15	100	20	100

5.4. Gambar/Bagan

- 1) Jarak antara teks sebelum gambar/bagan dengan gambar/bagan adalah 3 spasi.
- 2) Dua spasi di bawahnya, simetris di tengah baris ditulis “Gambar n: judul gambar/bagan” (n adalah nomro gambar yang diurut mengikuti angka arab).
- 3) Jarak “Gambar n: judul gambar/bagan” dengan teks berikutnya adalah tiga spasi.

5.5. Jumlah halaman

Bagian ini (*body text*) KTI mulai dari pendahuluan sampai daftar pustaka tergantung kepada permasalahan yang dikaji.

5.6. Pengetikan

Jenis huruf (font) yang digunakan dalam pengetikan karya tulis ilmiah adalah jenis huruf Times New Roman font 12 yang setiap baris dapat memuat 58 sampai dengan 65 karakter.

Karya ilmiah yang jenis manapun diketik dalam spasi dua kecuali dalam hal-hal khusus, misalnya: kutipan yang melebihi empat baris dan judul tabel.

Setiap alinea (paragraf) dimulai setelah ketukan kelima (pada ketukan keenam), yang dalam pengetikan penggunaan *Tab* (tabulasi) merupakan ukuran yang standar. Pengetikan harus diatur sedemikian agar dapat diperoleh ukuran margin seperti di atas.

5.7. Penjelasan Bagian Pengantar

1. Kata pengantar atau *Acknowledgement*
 - a. Judul ditulis dengan semua huruf kapital dan ditempatkan di tengah baris pertama.
 - b. Judul dengan isi berjarak 3 spasi.
 - c. Nerisikan maksud penulisan KTI dan ucapan teirma kasih penulis kepada siapa saja yang telah membantu dalam penulisan.
 - d. Dalam tulisan, penulis merujuk dirinya sebagai “Penulis” yang dapat diganti dengan dia atau she/he.

- e. Diketik 2 spasi.
 - f. Kata pengantar diakhiri dengan mencantumkan di bagian kanan halaman tempat penulisan dilakukan, tanggal, bulan dan tahun. Dibawahnya ditulis, “Penulis” dan di bawahnya lagi, tanda tangan dan nama penulis.
 - g. Nomor halaman ditulis di tengah baris bawah dengan penulisan angka romawi kecil, dimulai dengan iii.
 - h. Maksimum 2 halaman
2. Daftar isi
- a. Judul ditulis dengan semua huruf kapital dan ditempatkan simetris di tengah baris pertama.
 - b. Di ujung kanan, berjarak 3 spasi setelah judul ditulis “halaman”.
 - c. Bab, nomor bab (dalam angka romawi) dan judul bab, ditulis dengan huruf kapital, dilengkapi dengan titik sampai lima ketukan sebelum margin kanan.
 - d. Judul sub bab ditulis seperti dalam isi KTI, dimulai tepat di bawah judul bab.
 - e. Jarak antar baris adalah dua spasi.
 - f. Nomor halaman ditulis di tengah baris paling bawah dengan penulisan angka romawi kecil.
3. Daftar gambar, tabel dan lampiran
- a. Penulisannya sama seperti daftar isi, kecuali nomor hanya memuat, bilangan/huruf menurut urutannya saja.

- b. Nama gambar, tabel atau lampiran ditulis seperti penulisan judul sub bab.

4. Abstrak

- a. Abstrak dibuat dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
- b. Judul “ABSTRAK” dan “ABSTRACT” ditulis dengan huruf kapital ditempatkan simetris di tengah baris pertama.
- c. Dua spasi di bawahnya, simetris di tengah baris, judul KTI ditulis dengan huruf kapital, berjarak satu spasi dan dalam bentuk piramida terbalik.
- d. Dua spasi di bawah judul, juga simetris di tengah baris adalah nama penulis yang ditulis dengan huruf kapital.
- e. Tiga spasi berikutnya, adalah isi abstrak yang diketik satu spasi, kecuali jarak antar paragraf tetap dua spasi.
- f. Abstrak merupakan cakupan isi keseluruhan KTI secara sangat singkat, tapi mewakili KTI, karena itu abstrak KTI harus berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, teori dasar, hipotesis, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, temuan, kesimpulan dan saran terpenting.

5.8. Kutipan

Apabila dalam karya tulis itu akan digunakan kutipan dari sumber-sumber ilmiah, maka isi, bahasa, ejaan, maupun tanda bacanya harus sama dengan aslinya. Namun demikian para penulis metode penulisan mengisyaratkan

diperbolehkan mengutip satu isi sumber hanya jiwanya saja sedangkan kalimat, ejaan dan tana baca dapat dibahasakan sendiri oleh pengutip (penulis).

Bila peneliti mengutip dari suatu sumber, maka peneliti harus menuliskan sumber kutipan tersebut pada awal atau akhir kutipan. Bila sebelum kutipan dinyatakan nama penulis sumber kutipan (sebaiknya cukup nama akhir saja), maka di dalam kurung, sesudah nama penulis tersebut, sebagai pernyataan sumber, cukup dicantumkan tahun terbit dan halaman sumber yang dibatasi titik dua.

Bila sebelum kutipan tidak dinyatakan nama penulis sumber kutipan, maka sumber kutipan dituliskan di dalam kurung sesudah kutipan dengan mencantumkan: nama akhir penulis/editor, tahun terbit dan halaman sumber. Jadi penulisannya, (nama, tahun: halaman).

Ada dua cara merujuk kutipan, yaitu cara pengutipan langsung dan tidak langsung.

1. Pengutipan langsung, adalah pengutipan yang persis seperti kalimat aslinya, pernyataan serta isi dari pustaka tersebut. Cara menuliskan kutipan tersebut berbeda menurut panjang pendeknya kutipan.

Kutipan langsung yang tidak lebih dari empat baris, dimasukkan dalam teks dengan cara sebagai berikut:

- Kutipan diintegrasikan langsung dengan teks.
- Jarak antara baris dua spasi.
- Diapit oleh tanda kutip.

Contoh:

Selanjutnya Hamalik (1986) mengatakan bahwa, “Model, hendaknya diintegrasikan dengan alat-alat lainnya supaya pengajaran lebih berhasil.”

Atau,

Dalam suatu buku dinyatakan, “Model, hendaknya diintegrasikan dengan alat-alat lainnya supaya pengajaran lebih berhasil” (Hamalik, 1986).

Kutipan langsung yang lebih dari empat baris, dibuat dengan cara sebagai berikut:

- Jarak antara baris satu spasi
- Tidak diapit oleh tanda kutip
- Seluruh kutipan dimulai pada ketukan keenam dari margin kiri dan diakhiri 5 ketukan sebelum margin kanan.

Contoh:

..... Model pembelajaran inkuiri didefinisikan Piaget (1954) sebagai.

Pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melaksanakan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan yang penemuan lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.

Bila sumber kutipan ditulis di akhir kutipan, maka caranya adalah sebagai berikut:

Pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melaksanakan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan yang

penemuan lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain (Piaget, 1954).

Jika kutipan itu dalam bahasa asing, juga harus diikuti persis aslinya, dengan format dan tata tulis yang sama seperti pustaka dalam bahasa Indonesia.

2. Pengutipan tidak langsung adalah pengutipan yang sari pendapat peneliti sendiri dari pustaka, baik dari satu pustaka atau lebih. Beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh kutipan tidak langsung:

- Kutipan diintegrasikan dengan teks
- Jarak antara baris 2 spasi
- Tidak spasi oleh tanda kutip

Contoh:

..... Penggunaan gambar untuk menerangkan bagian-bagian dalam alat indera dapat menyulitkan murid karena belum pernah mereka lihat. Mereka sukar untuk membayangkan pada keadaan yang sebenarnya (Sadiman, 1986)
.....

3. Mengutip yang bukan dari sumber aslinya.

Kutipan yang diambil dari naskah yang merupakan kutipan dari suatu sumber lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, dirujuk dengan cara menyatakan nama penulis asli dan nama pengutip, tahun terbit dan halaman.

Contoh:

Berdasarkan perhitungan r, maka reliabilitas soal dapat digolongkan sebagai berikut (lihat halaman berikut)

Kurang dari 0,20	: reliabilitas buruk
0,20-0,40	: reliabilitas rendah
0,40-0,70	: reliabilitas sedang

0,70-0,90 : reliabilitas baik
0,90-1,00 : reliabilitas sempurna

(Guildford, dalam Siregar, 2018)

ABSTRAK

**PENGARUH KB SUNTIK DEPOPROGESTERON TERHADAP SIKLUS
HAID PADA AKSEPTOR KB DI DUSUN XII DESA KOTA DATAR
KECAMATAN HAMPARAN PERAK
TAHUN 2020**

**VIVI NURJANAH
0607156**

Tingkat pemakaian alat kontrasepsi (*Contraceptive Prevalence Rate/CPR*) di Indonesia meningkat dari 57% pada tahun 1997 menjadi 61,4% pada 2007. Peserta keluarga berencana aktif di Sumatera Utara tahun 2007 berdasarkan kontrasepsi masih didominasi oleh pemakaian pil sebesar 35,64%, disusul suntikan sebesar 33,39% dan IUD sebesar 10,82%. pelayanan kasus efek samping yang tertinggi dari peserta KB suntik yaitu sebesar 2.672 kasus atau 54,8%, berikutnya diikuti peserta IUD sebesar 951 atau 19,5%. Sedangkan jumlah kasus terendah terdapat pada peserta KB kondom yaitu sebesar 0,0%.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh KB suntik *Depoprogesteron* terhadap siklus haid pada akseptor KB di Dusun XII desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak pada bulan Januari-Mei tahun 2009.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan data primer dengan total sampel 30 akseptor KB suntik *Depoprogesteron* di Dusun XII Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak pada bulan Januari-Mei tahun 2009.

Dari hasil penelitian didapatkan adanya perbedaan siklus haid setelah menggunakan KB suntik *Depoprogesteron* yaitu pada 30 akseptor KB sebelum menggunakan KB suntik *Depoprogesteron* semua akseptor mengalami siklus haid yang teratur, sedangkan setelah menggunakan KB suntik *Depoprogesteron* mayoritas siklus haid ibu menjadi tidak teratur yaitu sebanyak 22 akseptor (73,3%) dan hanya 8 akseptor (26,7%) yang siklus haidnya masih teratur.

Hal ini disebabkan karena pengaruh kandungan hormon dari kontrasepsi tersebut. Oleh karena itu diharapkan kepada wanita agar lebih aktif untuk berpartisipasi dan mencari informasi tentang kesehatan dirinya. Dan diharapkan juga kepada tenaga kesehatan terutama bidan agar lebih meningkatkan komunikasi dalam memberikan pelayanan dan informasi khususnya dalam pelayanan kontrasepsi suntik *Depoprogesteron* ini.

Kata Kunci : KB Suntik, Depopragesteron, siklus haid
Daftar Pustaka : 16 (2015-2020)

ABSTRACT

**THE EFFECT OF DEPOPROGESTERONE INJECTION FP ON THE
MENS CYCLE ON FP ACCEPTERS IN DUSUN XII, KOTA DATAR
VILLAGE DISTRICT OVERVIEW OF SILVER
THE YEAR 2020**

**VIVI NURJANAH
0607156**

The level of contraceptive use (Contraceptive Prevalence Rate / CPR) in Indonesia increased from 57% in 1997 to 61.4% in 2007. Active family planning participants in North Sumatra in 2007 based on contraception were still dominated by pill use by 35.64%, followed by injections at 33.39% and IUDs at 10.82%. The highest number of side effect cases was from injection family planning participants, namely 2,672 cases or 54.8%, followed by IUD participants at 951 or 19.5%. Meanwhile, the lowest number of cases was found in condom family planning participants, which was 0.0%.

This study was conducted to determine the effect of Depoprogesterone injection contraception on the menstrual cycle of family planning acceptors in Dusun XII, Kota Data Village, Hamparan Perak District in January-May 2009.

This research is descriptive by using primary data with a total sample of 30 acceptors of Depoprogesterone injections in Dusun XII, Kota Datar Village, Hamparan Perak District in January-May 2020.

From the results of the study, it was found that there were differences in menstrual cycles after using Depoprogesterone injection contraceptives, namely in 30 family planning acceptors before using Depoprogesterone injection family planning, all acceptors experienced regular menstrual cycles, while after using Depoprogesterone injection family planning the majority of the mother's menstrual cycles became irregular, as many as 22 acceptors (73.3%) and only 8 acceptors (26.7%) whose menstrual cycles were still regular.

This is due to the influence of the hormonal content of the contraceptive. Therefore, women are expected to be more active in participating and seeking information about their own health. And it is also hoped that health workers, especially midwives, will further improve communication in providing services and information, especially in this Depoprogesterone injection contraceptive service.

Keywords : Injectable KB, Depoprogesterone, menstrual cycle
Bibliography : 16 (2015-2020)

Lampiran 3. Contoh Halaman Sampul KTI

**PENGARUH KB SUNTIK DEPOPROGESTERON TERHADAP
SIKLUS HAID PADA AKSEPTOR KB DI DUSUN XII DESA
KOTA DATAR KECAMATAN HAMPARAN PERAK
TAHUN 2020**

KARYA TULIS ILMIAH

Oleh:

**VIVI NURJANAH
0607156**



**PROGRAM STUDI D3 KEBIDANAN
FAKULTAS FARMASI DAN KESEHATAN
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA
MEDAN
2020**

Lampiran 4. Contoh halaman judul

**PENGARUH KB SUNTIK DEPOPROGESTERON TERHADAP
SIKLUS HAID PADA AKSEPTOR KB DI DUSUN XII DESA
KOTA DATAR KECAMATAN HAMPARAN PERAK
TAHUN 2020**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Kelulusan
Menjadi Ahli Madya Kebidanan



Oleh :

**VIVI NURJANAH
0607156**

**PROGRAM STUDI D3 KEBIDANAN
FAKULTAS FARMASI DAN KESEHATAN
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA
MEDAN
2020**

Lampiran 4. Contoh Lembar Pengesahan KTI

Judul KTI : Pengaruh KB Suntik *Depoprogesteron*
Terhadap Siklus Haid Pada Akseptor KB di
Dusun XII Desa Kota Datar Kecamatan
Hampanan Perak Tahun 2020
Nama Mahasiswa : Vivi Nurjanah
NomorIndukMahasiswa : 0607156

Menyetujui :
Komisi Pembimbing

Medan, Oktober 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

(Julina Br. Sembiring, SST., M.Kes.)

(Afrahul Padilah Siregar, SST., M.Kes.)

**Fakultas Farmasi dan Kesehatan
Institut Kesehatan Helvetia Medan
Dekan**

(apt. H. Darwin Syamsul, S.Si., M.Si.)
NIDN. (0125096601)